

BAB V

PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan Karya

Dokumenter profil "Sang Penjaga" Di Balik Kejayaan Kerajaan Majapahit, merupakan video dokumenter yang menitikberatkan pada adanya eksistensi dan sisi *human interest* yang muncul pada seorang penjaga candi.

Sutradara dalam proses perwujudan Dokumenter profil "Sang Penjaga" Di Balik Kejayaan Kerajaan Majapahit, bertindak sebagai konseptor yang mengeksplorasi ide-ide *audio visual* secara detail. Agar tidak terjadi kesalahan secara mendasar, konsep acara harus dikaji secara matang baik dari sisi kreatif, lokasi, masalah teknik hingga ke urusan jadwal produksi.

Sutradara membuat catatan-catatan terhadap konsep acara dan *treatment* untuk pelaksanaan produksi. Selanjutnya dalam rapat produksi, sutradara menjabarkan berbagai konsep dan pengembangan kreativitas yang akan dilakukan bersama tim produksi, hal ini diharapkan seluruh *crew* mampu mengerti dan memahami maksud serta tujuan yang ingin dicapai sutradara dalam pembuatan karya "Sang Penjaga" Di Balik Kejayaan Kerajaan Majapahit.

Tahapan yang dilakukan Sutradara untuk mewujudkan karya "Sang Penjaga" Di Balik Kejayaan Kerajaan Majapahit, adalah sebagai berikut:

Tahap Pra Produksi

1. Pencetusan ide.

Ide untuk membuat sebuah tayangan televisi yang berlatar belakang adanya eksistensi dan *human interest* tentang seorang penjaga candi, muncul ketika melihat saat ini sejarah kebudayaan bangsa Indonesia sudah mulai dilupakan oleh para generasi muda.

Ide juga muncul ketika ada ketertarikan dan ingin tahu lebih banyak tentang keseharian seorang penjaga candi terutama yang wanita dan mengapa ia bisa bertahan menjadi penjaga candi hingga saat ini.

2. Riset untuk mendapatkan data-data yang akurat.

Riset atau pengumpulan data yang dilakukan dalam dokumenter ini dengan cara pendekatan terhadap objek. Pendekatan terhadap objek kurang lebih dilakukan selama 4 bulan, melalui ijin dari balai peninggalan pelestarian purbakala.

Dilakukan juga wawancara terhadap objek. Pengumpulan data-data serta informasi tentang candi dan kerajaan Majapahit didapatkan melalui Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto untuk mendapatkan penjelasan serta keterangan yang akurat mengenai sejarah kerajaan Majapahit juga mengenai objek yang akan dibahas.

Riset literatur tentang sejarah kerajaan Majapahit didapatkan dari berbagai artikel dan *website*, sedangkan riset lapangan didapatkan dari kunjungan yang sering dilakukan di museum Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto.

3. Pendekatan terhadap objek

Disini sutradara diharapkan mampu mengenal objek lebih dalam, seperti bagaimana latar belakang keluarganya dan mampu melakukan pendekatan secara bertahap.

Pendekatan secara bertahap dilakukan agar objek tidak kaku serta objek tidak merasa sebagai objek yang diintervensi atau ditekan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dan bisa bersikap apa adanya dalam menghadapi sorotan kamera.

4. Pembuatan *treatment*.

Teori *Cinéma Vérité* dalam salah satu poinnya mengatakan bahwa *No prestructuring* atau tanpa pra struktur yang dimaksudkan bahwa pembuatan dokumenter yang menggunakan gaya *Cinéma Vérité* tidak perlu memakai struktur

atau *treatment*. Pembuatan *treatment* dilakukan oleh sutradara hanya sebagai pedoman untuk proses pengambilan gambar nantinya yang akan dilakukan oleh *cameraman*.

5. Perekrutan *crew*

Perekrutan *crew* dilakukan beberapa hari sebelum produksi agar ketika pelaksanaan produksi berjalan lebih lancar. *Crew* dalam pembuatan dokumenter ini adalah seorang *cameraman*, editor dan penata musik.

Pemilihan *crew* dilakukan melihat dari adanya *basic* atau kemampuan yang dimiliki oleh tiap personal, misalkan *cameraman* dipilih orang yang sudah memiliki *basic* dalam pengoperasian kamera untuk teknik *hand held* dan *follow* objek, karena teknik tersebut menjadi salah satu acuan dalam teori *Cinéma Vérité*.

6. Perijinan untuk wawancara dan *shooting*.

Perijinan untuk wawancara, riset dan *shooting* dilakukan oleh sutradara kepada Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto, jauh-jauh hari ketika akan melaksanakan *shooting*.

7. Perijinan untuk wawancara nara sumber.

Perijinan untuk wawancara dengan nara sumber dilakukan beberapa hari sebelumnya, juga sehari sebelum produksi, dikarenakan harus menyesuaikan dengan jadwal dari nara sumber yang padat. Perijinan terdiri dari perijinan formal yang melalui Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto, dan perijinan non formal yang dilakukan melalui pendekatan terhadap objek.

8. Persiapan *equipment* dan fasilitas untuk penunjang *shooting*.

Peralatan teknis yang digunakan antara lain sebagai berikut

- Kamera Canon XL2-B, karakteristik dari kamera canon XL2-B adalah kamera tersebut memiliki warna atau *colour* yang lebih menunjang dalam pembuatan dokumenter profil ini warnanya tidak terlalu pucat dan cukup jelas, Lensanya

lebih besar sehingga hasil yg akan dicapai mempunyai ketepatan dan kepekatan warna yang lebih bagus. kamera ini juga memiliki bentuk fisik yang lebih kecil sehingga memudahkan untuk dibawa dalam menggunakan teknik *hand held*.

- 1 buah *Clip-On* merk Sony, *Mic vocal*, *Head set*
- Kaset mini DV
- *Tripod*.
- *Monopod*.
- *Camera photo digital*.
- 1 buah lampu 1000 w

9. Pembuatan musik

Musik dalam penciptaan suasana video dokumenter profil "Sang Penjaga" Di Balik Kejayaan Kerajaan Majapahit merupakan unsur penting yang mempengaruhi emosi dan dramatisasi video. Himawan Pratista menyatakan seperti juga yang telah disebutkan di atas bahwa musik merupakan salah satu elemen yang paling berperan penting dalam memperkuat *mood*, nuansa, serta suasana sebuah film,¹ maksudnya disini adalah musik dapat mempengaruhi *mood* atau suasana hati penonton.

Sutradara bekerja sama dengan penata musik dan pencipta lagu untuk mengisi *soundtrack* dan *background*. Penata musik harus mampu menciptakan musik yang sesuai dengan suasana. Penata musik membuat aransemenn yang khusus digunakan untuk dokumenter profil ini.

Tahap Produksi

Pada saat melaksanakan produksi sutradara bekerjasama *crew* yang terlibat dalam produksi, di antaranya sebagai berikut

¹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta :Homerian Pustaka, 2008,) hlm. 154

Cameraman : Adalah orang yang bertugas melakukan perekaman gambar dengan kamera, membuat komposisi dari subyek yang hendak direkam dan menentukan jenis *shot* yang sesuai dengan keinginan sutradara.

Tahap produksi ini *Cameraman* mengambil gambar dengan arahan Sutradara yang berpegang pada *treatment* yang telah dibuat, tapi juga tetap ada improvisasi dilapangan. Sutradara membebaskan cameraman untuk mengambil gambar, akan tetapi tetap memakai pedoman *treatment* yang diberikan oleh sutradara.

Adapun pelaksanaan *shooting* atau berlangsungnya perekaman *audio visual*, meliputi sebagai berikut

1. Pengambilan gambar (*shooting*)

- a. *Shooting* wawancara nara sumber arkeolog di Surabaya untuk mendapatkan data-data tentang kerajaan Majapahit dan bukti bahwa candi Tegowangi merupakan peninggalan jaman kerajaan Majapahit.
- b. *Shooting* candi-candi sebagai icon Kerajaan Majapahit dan peninggalan yang lain di lokasi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto untuk membahas tentang sejarah kerajaan Majapahit.
- c. *Shooting* kehidupan Nasokah seorang penjaga candi dan kehidupan rumah tangganya di desa Tegowangi, Pare-Kediri.

2. Perekaman *audio*

- a. Tahap perekaman ilustrasi musik dilakukan di Yogyakarta.
Tahap ini perekaman ilustrasi musik dibuat khusus oleh penata musik untuk membuat ilustrasi musik yang sesuai dengan visual dengan menggunakan software khusus untuk aransemen musik.
- b. Tahap pengisian narasi dilakukan di Surabaya, dalam tahapan ini narator didampingi oleh sutradara mengisi narasi pada visual dengan pedoman *treatment*.

3. Pengambilan gambar ulang (*retake*).

Retake adalah pengulangan sebuah adegan atau perekaman ulang gambar dalam proses pengambilan gambar. *Retake* dilakukan ketika pengambilan gambar dinyatakan tidak terlalu bagus dan harus diulang lagi untuk adegan yang sama.

Tahap Pasca Produksi :

Tahap *Editing* sutradara bersama editor bekerja sama menyusun gambar yang telah diambil dalam tahap produksi hingga membentuk suatu alur yang dapat dimengerti oleh penonton, pada dokumenter yang menggunakan teknik *Cinéma Vérité*, tahap editing inilah merupakan tahap yang paling penting, karena disini lah bisa tersusun alur untuk dokumenter.

Sutradara juga membangun struktur dalam film itu dengan narasi yang bisa mendukung dalam menciptakan suatu alur atau cerita.

Tahapan *editing* terbagi menjadi 2, meliputi

1. *Editing offline*

Tahapan *Editing offline* ini, adalah *capturing* yang merupakan proses memasukkan master *shot* yang masih berupa kaset video dipindahkan kedalam komputer dalam bentuk file. *Cutting*/penyuntingan gambar. Menggunakan peralatan 1 unit komputer untuk editing yang menggunakan *software* penyuntingan gambar dan 1 buah monitor.

2. *Editing online*

Dalam tahapan ini adalah memasukkan *bumper in/out*, pengisian ilustrasi (musik, *soundtrack*, narasi dan *voice over*). Pengolahan foto-foto yang dipergunakan juga diolah pada tahapan ini, untuk pengolahan foto-foto menggunakan *software* penyuntingan foto .

3. *Mixing, rendering, preview, transferring* dalam bentuk DVD dan VCD.

Tahapan *Mixing* adalah penggabungan unsur *shot* atau gambar dengan musik ilustrasi dan narasi. *Rendering* adalah tahapan mengubah kompresi atau bilangan data digital dengan format data yang akan dipakai, dalam program dokumenter ini menggunakan format AVI

Jadwal Proses Penciptaan Karya :

KETERANGAN	WAKTU
PraProduksi/Riset dan observasi lapangan	Februari-Mei 2008
Produksi	Juni-Juli 2008
Pasca Produksi/Editing	Juli 2008

B. Pembahasan Karya

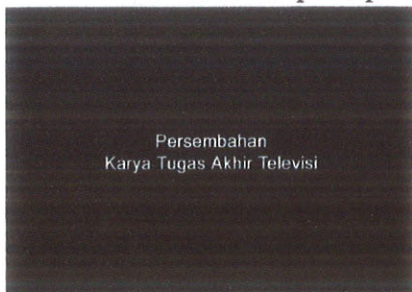
Karya dalam dokumenter profil "Sang Penjaga: Di Balik Kejayaan Kerajaan Majapahit", lebih menekankan pada konsep Teori *Cinéma Vérité* yang menghasilkan pembuatan film dokumenter senatural mungkin, dengan pengkombinasian antara teknik yang sederhana/kenaturalan teknik dengan editing dan teknik kamera. Sehingga memunculkan sisi natural dari sebuah obyek yang menjadi konsep dasar pembuatan film dokumenter penggunaan Berikut pembahasan persegment dalam dokumenter profil "Sang Penjaga: Di Balik Kejayaan Kerajaan Majapahit".

Pembahasan per segment

Opening

Colourbar dan *Countdown timer* sebagai pembatas dimulainya film atau video dalam dokumenter profil "Sang penjaga" Di balik Kejayaan Kerajaan Majapahit, menggunakan backround relief candi Tegowangi sebagai *image* atau simbol dari keterkaitan yang mendasar antara penjaga candi yang dibahas sebagai objek dalam dokumenter ini dan candi yang ia jaga dengan sepenuh hati.

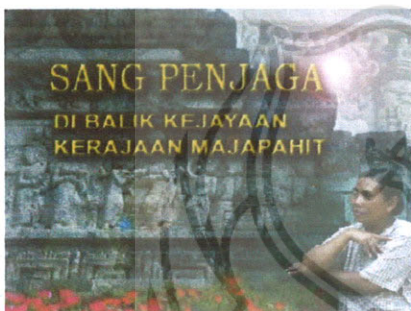
Title identitas pencipta dokumenter profil untuk ujian tugas akhir ini, yaitu:



nama, nomor induk mahasiswa, jurusan , fakultas dan logo saraswati sebagai identitas kampus ISI Yogyakarta. *Font* dari caption ini adalah *arial* berwarna putih dengan ukuran 30, latar belakang berwarna hitam polos dengan transisi *dissolve* yang

digunakan untuk menghaluskan pergantian gambar, menggunakan *font* arial dikarenakan *font* ini dianggap paling cocok untuk keadaan yang formal.

Opening bumper yang menyatakan bahwa acara atau video akan segera



ditampilkan diawali dengan foto Nasokah, dan latar belakang relief candi Tegowangi kemudian disusul dengan kemunculan tulisan judul yang menggunakan *effect motion* atau efek bergerak agar adanya variasi dalam bumper ini dan musik ilustrasi yang mengiringi. *Font* untuk *Opening bumper* kata-

kata *Sang Penjaga* adalah *Book antiqua* dengan ukuran *font* 36, dan *font* untuk *Di balik kejayaan kerajaan Majapahit* adalah *arial* dengan ukuran 30 dengan warna oranye muda. Ditambah dengan *effect lens flare* untuk menambah variasi pada gambar

1. Segment 1

Segment pertama, menceritakan tentang kerajaan Majapahit secara lebih luas, dimulai dengan adanya ilustrasi gambar yang menceritakan kerajaan Majapahit yang dipenuhi dengan pelayaran dan kapal-kapal dagang dari kerajaan-kerajaan lain yang



menggambarkan bahwa kerajaan Majapahit termasuk kerajaan besar di Indonesia pada abad ke XIV, tahun 1292 sampai dengan tahun 1528. Diperjelas juga dengan narasi, pergerakan gambar pada gambar ini menggunakan pergerakan kamera *panning* yaitu pergerakan kamera ke arah kanan dan

kiri yang bermaksud menceritakan suasana perdagangan kerajaan Majapahit sesuai dengan ilustrasi musik yang menggambarkan suasana kerajaan Majapahit yang berorientasi pada kekuatan maritim.

Data-data gambar ilustrasi dilengkapi juga dengan gambar animasi, yang masih didapatkan dari dokumen milik Balai Peninggalan Pelestarian Purbakala Mojokerto. Ukuran gambar *full shot* untuk menceritakan suasana perairan kerajaan Majapahit.



Shot gambar kemudian dilanjutkan dengan ilustrasi gambar raja Hayam wuruk. Raja dari kerajaan Majapahit yang memimpin Majapahit hingga mencapai puncak pemerintahan tertinggi. Pergerakan gambar menggunakan *tilt up* yang menggambarkan

kemegahan dan kebesaran Raja Hayam Wuruk. Masih dengan menggunakan ilustrasi gambar yang diambil dari dokumen Balai Peninggalan Purbakala Mojokerto, dan digambar oleh Wiwik Widodo, dijelaskan juga bahwa kerajaan Majapahit mencapai puncak pemerintahan tidak dengan Raja Hayam Wuruk sendirian, tetapi juga dibantu oleh maha patihnya yang terkenal.



Ilustrasi gambar yang menceritakan bahwa kerajaan Majapahit mencapai puncak pemerintahannya dibawah pimpinan raja Hayam Wuruk beserta maha patihnya yang terkenal yaitu Gajah Mada. Ukuran gambar pada gambar ini adalah *long shot* agar terlihat suasana dan dimensi ruangan kerajaan. Pergerakan pada ilustrasi gambar ini menggunakan *zoom in* dan *zoom out* yang bermaksud menunjukkan bahwa ia berkuasa dan membawahi beberapa patih-patih yang lain.

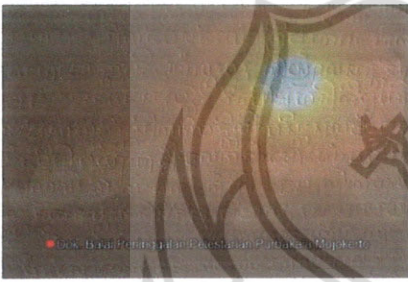


Gambar dilanjutkan dengan gambar sumpah palapa yang berisi tentang bunyi dari sumpah palapa itu sendiri menyatakan keinginan dari Gajah Mada untuk menyatukan seluruh nusantara dibawah kerajaan Majapahit dan ia tidak akan berhenti menyatukan nusantara sebelum cita-cita untuk menyatukan nusantara tercapai, dibacakan dengan jelas oleh seorang narator dan diiringi dengan musik ilustrasi yang menggunakan level *medium*. Gambar prasasti yang menunjukkan sumpah palapa dilatarbelakangi kobaran api. Visualisasi ini digunakan sebagai semangat dari Gajah Mada yang ingin menyatukan nusantara.

Peninggalan-peninggalan kerajaan Majapahit saat ini masih ada bisa berupa prasasti, candi-candi dan juga beberapa peninggalan terakota yang tidak terhitung jumlahnya.



Ilustrasi gambar yang menceritakan bahwa kerajaan Majapahit mencapai puncak pemerintahan dibawah pimpinan raja Hayam Wuruk beserta maha patihnya yang terkenal yaitu Gajah Mada. Ukuran gambar pada gambar ini adalah *long shot* agar terlihat suasana dan dimensi ruangan kerajaan. Pergerakan pada ilustrasi gambar ini menggunakan *zoom in* dan *zoom out* yang bermaksud menunjukkan bahwa ia berkuasa dan membawahi beberapa patih-patih yang lain.



Gambar dilanjutkan dengan gambar sumpah palapa yang berisi tentang bunyi dari sumpah palapa itu sendiri menyatakan keinginan dari Gajah Mada untuk menyatukan seluruh nusantara dibawah kerajaan Majapahit dan ia tidak akan berhenti menyatukan nusantara sebelum cita-cita untuk menyatukan nusantara tercapai, dibacakan dengan jelas oleh seorang narator dan diiringi dengan musik ilustrasi yang menggunakan level *medium*. Gambar prasasti yang menunjukkan sumpah palapa dilatarbelakangi kobaran api. Visualisasi ini digunakan sebagai semangat dari Gajah Mada yang ingin menyatukan nusantara.

Peninggalan-peninggalan kerajaan Majapahit saat ini masih ada bisa berupa prasasti, candi-candi dan juga beberapa peninggalan terakota yang tidak terhitung jumlahnya.



Shot yang menunjukkan adanya berbagai bentuk prasasti-prasasti, yang menandakan keberadaan Kerajaan Majapahit pada jaman dahulu memang benar adanya. Prasasti-prasasti ini sekarang disimpan di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala bersama dengan peninggalan-peninggalan yang lain. Ukuran gambar untuk prasasti menggunakan *close up* agar terlihat detail dari prasasti-prasasti yang ada disana.



Gambar candi Bajang ratu merupakan salah satu candi diantara 2 candi lainnya, dalam segment pertama film dokumenter profil ini yaitu candi Wringin Lawang dan candi Tikus yang menjadi *icon* atau simbol dari kerajaan Majapahit dengan bahan dasar batu bata dan berada di Mojokerto-Jawa Timur. Gambar yang menayangkan papan penunjuk Balai Peninggalan Purbakala Mojokerto sebagai tempat penyimpanan benda-benda purbakala dan peninggalan kerajaan Majapahit. Pergerakan gambar ini menggunakan *Panning* yang dimaksudkan menunjukkan lokasi museum Balai Peninggalan Pelestarian Purbakala. Ukuran gambar pada candi-candi menggunakan *long shot* agar terlihat jelas bentuk juga ukuran candi.

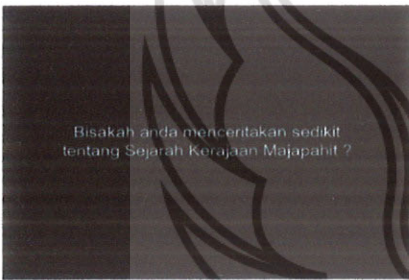


Gambar ini disertai dengan narasi dan diselingi ilustrasi musik yang menggunakan level *medium*. Lokasi Balai Peninggalan Pelestarian Purbakala, terdapat di Jl. Majapahit 141-143, Trowulan Mojokerto. Gambar lain yang sehubungan dengan

lokasi Balai Peninggalan Pelestarian Purbakala juga ikut disertakan. Ukuran gambar menggunakan *long shot* agar terlihat jelas suasana lokasi Balai Peninggalan Pelestarian Purbakala.



Gambar logo kerajaan Majapahit *Sandhyakalaning* Majapahit, yang menyebutkan tentang tahun berdirinya kerajaan Majapahit, dengan menggunakan transisi *Cross Dissolve* untuk menunjukkan pergantian *shot* antara sejarah jaman kerajaan Majapahit dan *caption* pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada arkeolog, juga pergerakan kamera *zoom in/zoom out* untuk menunjukkan detail logo kerajaan Majapahit. Ukuran gambar *close up* agar terlihat detail dari bentuk serta relief ukiran pada logo Majapahit.



Caption pertanyaan tentang cerita sedikit sejarah kerajaan Majapahit. Pertanyaan ini dimaksudkan agar penonton lebih jelas memahami bagaimana sejarah kerajaan Majapahit. *Caption* ini menggunakan *font arial* dengan ukuran 36, pergerakan gambar *zoom out*. Disertai dengan iringan ilustrasi musik yang memakai *level* suara *low* atau rendah.

Gambar yang selanjutnya adalah menayangkan seorang arkeolog Balai



Pelestarian Peninggalan Purabakala Mojokerto yang bernama Ni Putu Wardhani, ia memberikan statement tentang berdirinya kerajaan Majapahit dengan gaya tutur yang lugas. Ia menjadi nara sumber yang menuturkan 3 buah jawaban dari 3 buah pertanyaan yang diajukan oleh sutradara

tentang seputar kerajaan Majapahit. *Shot* ini tidak diiringi dengan iringan ilustrasi musik. Pengambilan gambar menggunakan teknik *Still* dan pengambilan gambar *close up* dimaksudkan agar terlihat detail mimik wajah dari nara sumber, kemudian akan disisipi gambar berupa ilustrasi agar mendukung dari *statement* yang ia berikan. Lokasi *indoor* di dalam rumah nara sumber. Suara dari nara sumber akan diolah pada tahap *mixing* oleh penata suara untuk mendapatkan suara yang stabil, pada tahap *editing online* agar mendapatkan kualitas suara yang lebih baik.



Gambar ilustrasi yang menceritakan sedikit tentang berdirinya kerajaan Majapahit yang sempat diserang oleh kerajaan Gelang-gelang. Kemudian kerajaan Majapahit mencari strategi lain dan menyerang kerajaan Mongol. Dituturkan melalui *voice over* seorang arkeolog yang bernama Ni Putu

Wardhani. Berbagai gambar ilustrasi ditampilkan dengan latar belakang musik yang menggambarkan suasana kerajaan Majapahit. Ukuran gambar *long shot* yang dimaksudkan agar terlihat kemegahan dari seorang raja yang membawa banyak pasukan.



Disertai juga dengan shot gambar peperangan jaman dahulu, yang didapat juga dari dokumen Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Gambar peperangan ini adalah dokumen Balai Peninggalan Pelestarian purbakala tentang peperangan jaman kerajaan Majapahit. *Shot* ini dilengkapi dengan pergerakan kamera *panning* dan gambar hitam putih. Disertai juga dengan iringan musik ilustrasi. Gambar ini juga termasuk dalam gambar-gambar yang menjadi *insert* atau gambar-gambar yang disisipkan selama statement berlangsung yang mendukung dari statement arkeolog, Ni Putu Wardhani. Ukuran gambar *full shot* untuk menceritakan suasana peperangan pada jaman kerajaan Majapahit.



Kemudian muncullah pertanyaan kedua yang dilontarkan untuk arkeolog yaitu kenapa bisa diberi nama Majapahit, setelah itu akan muncul pertanyaan ketiga yang juga ditanyakan untuk arkeolog yang sama dan ada hubungannya langsung dengan objek yaitu candi Tegowangi, apakah candi tersebut juga termasuk dalam jajaran peninggalan kerajaan Majapahit. Ditanyakan juga tentang bukti otentik yang menyatakan bahwa candi tegowangi termasuk dalam peninggalan kerajaan Majapahit. *Font* yang digunakan masih sama dengan *caption* pertanyaan sebelumnya.



Gambar buah maja, gambar ini menceritakan bahwa nama Majapahit diambil dari nama buah maja yang ditemukan pada saat membuka hutan terik, buah ini berasa sangat pahit. Setelah menceritakan tentang nama dari kerajaan Majapahit dengan *voice over*, maka arkeolog akan menjelaskan bahwa candi tegowangi juga termasuk dalam peninggalan kerajaan Majapahit. Gambar buah maja ini dimaksudkan untuk memberi

pengetahuan baru pada penonton bentuk yang sesungguhnya dari buah maja yang bisa didapatkan di sekitar lokasi peninggalan kerajaan Majapahit Mojokerto. Setiap segment akan diselingi dengan *bumper in/out*. *Bumper in* adalah penanda bahwa video akan berhenti sejenak untuk setelah jeda iklan. *Bumper out* adalah penanda bahwa video akan muncul lagi setelah jeda iklan selesai. Ukuran gambar pada *shot* ini *close up* memudahkan untuk melihat jelas objek

2. segment 2

Segment kedua, menceritakan tentang candi Tegowangi, candi yang menjadi objek dalam video dokumenter Sang Penjaga di balik kejayaan kerajaan Majapahit. Candi Tegowangi ini adalah candi yang dijaga sepenuh hati oleh Nasokah.

Setelah menceritakan candi Tegowangi dengan detail selanjutnya masuk ke dalam cerita Sang Penjaga candi yaitu Nasokah. Segment ini Nasokah diperkenalkan secara umum kepada penonton, seperti bagaimana keadaan lingkungan dan suasana rumahnya, juga keadaan keluarganya, dilengkapi dengan *shot* yang mendukung. *Shot* keadaan rumah tidak disertai dengan narasi, tetapi hanya iringan ilustrasi musik gamelan. Segment kedua ini mulai tampak terlihat adanya pengaplikasian teori *Cinéma Vérité*, yaitu *hand held* dan *follow* yang digunakan untuk merekam gambar objek yang selalu bergerak dan beraktivitas, ketika di lapangan Sutradara membebaskan *cameraman* untuk mengambil gambar akan tetapi tetap berpegang pada treatment.

Gambar selanjutnya menggambarkan candi Tegowangi, yaitu salah satu candi peninggalan kerajaan Majapahit yang dibangun jauh sebelum kerajaan Majapahit berdiri. Candi ini termasuk dalam peninggalan kerajaan Majapahit dikarenakan candi ini dibangun jauh sebelum jaman kerajaan Majapahit dengan menggunakan batu



andesit dan ketika jaman kerajaan Majapahit, candi ini disempurnakan oleh para penguasa tetap dengan batu andesit, oleh karena itu candi ini sedikit berbeda dengan candi lain yang menggunakan batu bata. Candi ini memiliki ukuran panjang 11.20M , lebar 11.20M, serta Tinggi 4.35M. Cerita kemudian akan dilanjutkan dengan kemunculan peta. Ukuran gambar menggunakan *longshot* agar terlihat suasana sekitar candi Tegowangi.



Gambar peta berikut ini menunjukkan letak kota Pare yang berada di kabupaten Kediri, Jawa Timur. Setelah peta penunjuk kota Pare ini selesai dimunculkan, selanjutnya akan muncul peta penunjuk kabupaten Kediri dan muncul peta Jawa Timur. Tetap dengan penggunaan teknik *cut to cut* dan diiringi juga dengan narasi beserta ilustrasi musik yang samar berupa gamelan.



Candi Tegowangi merupakan candi hindu dengan relief cerita sudamala yang menceritakan tentang *pengruatan* (penyucian). Dewi Durga dalam bentuk jelek dan jahat menjadi Dewi Uma dalam bentuk baik yang dilakukan oleh Sadewa. Cerita dalam relief tersebut menjadi salah satu alasan diselenggarakannya berbagai macam upacara *ruwatan*. Menggunakan teknik *cut to cut* untuk setiap gambar-gambar relief yang muncul, disertai dengan iringan ilustrasi

musik gamelan. Pergerakan gambar dengan *Panning*, *Still*, dan *Zoom in/out*. Ukuran gambar *close up* agar terlihat detail relief yang dibahas.

Nasokah adalah salah satu dari empat orang penjaga candi candi Tegowangi. Ia berumur 46 tahun dan telah 27 tahun mengabdikan menjadi penjaga candi Tegowangi. Pekerjaan yang ia tekuni selama 27 tahun ini, ia kerjakan dengan baik dan tidak pernah ada rasa ingin meninggalkan pekerjaannya itu.



Ia mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, pengambilan gambar dengan teknik *still* dan *long shot* agar terlihat detail suasana candi Tegowangi yang asri dan terlihat beberapa pengunjung disana. Disertai dengan narasi dan musik gamelan yang memakai level *low* atau rendah. Menggunakan *Available light* karena siang hari dan lokasi *outdoor*. Nasokah tinggal bersama suaminya yang peternak lebah.



Suami Nasokah bernama pak Sampun dalam gambar ini ia mengenakan pakaian berwarna putih, gambar disamping menunjukkan ketika ia sedang menghadapi pelanggan yang sedang membeli madunya. Lokasi dalam pengambilan gambar ini *indoor* dalam rumah Nasokah, tidak menggunakan tambahan *lighting*. Disertai dengan ilustrasi musik gamelan yang agak kencang. Gambar ini menggunakan ukuran gambar *medium shot* agar terlihat juga suasana rumah Nasokah dan tidak terpatok hanya pada objek.



Selain tinggal bersama suaminya yang peternak lebah, ia juga tinggal bersama tiga orang anaknya, dua orang putri dan seorang putra, sayangnya Dua orang putrinya telah dewasa dan meninggalkan rumah kediaman Nasokah, sedangkan anaknya yang bungsu Koko Prasetyo baru lulus SMU. Pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *hand held* dan *follow* objek. *Shot* ini menunjukkan keseharian Nasokah bersama keluarga. Ukuran gambar *medium shot* agar terlihat juga suasana di dalam rumah Nasokah.



Dilanjutkan dengan pengambilan gambar Nasokah yang bercerita tentang awal mula kenapa ia bisa bekerja menjadi penjaga candi. Ia juga bercerita tentang penjaga candi yang terdahulu yaitu ayahnya, ia membantu ayahnya bekerja membersihkan candi sejak kecil, oleh karena itu pekerjaan menjadi penjaga candi sudah mendarah daging pada dirinya. Pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *hand held*. Setiap segment diselingi dengan *bumper in/out* dan *slot* atau tempat untuk commercial break. *Bumper in* digunakan untuk penanda bahwa program acara tv dimulai kembali setelah iklan, begitupula dengan *Bumper out* yang digunakan untuk penanda bahwa program acara tv akan berhenti sejenak untuk jeda iklan. Durasi *bumper in/out* yaitu 5 detik disertai dengan ilustrasi musik. Ukuran gambar *close up* agar terlihat jelas mimik wajah dari objek.

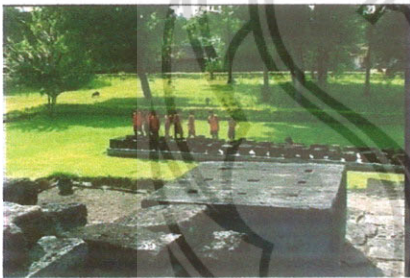
3. Segment 3

Dalam segment ketiga ini, lebih banyak difokuskan pada pekerjaan Nasokah sebagai penjaga candi, dan apa saja yang dilakukan oleh penjaga candi, bagaimana seorang penjaga candi membersihkan dan merawat candi yang begitu besar. Dimunculkan juga gambar Nasokah sedang menjalankan kewajibannya sebagai ibu

rumah tangga, yang memunculkan aspek peran ganda dalam kehidupannya sehari-hari.



Pekerjaan sebagai penjaga candi atau yang biasa disebut dengan pelestari adalah suatu pekerjaan berada di bawah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Pekerjaan yang dilakukannya adalah membersihkan dan menjaga kelestarian candi dari banyaknya faktor gangguan. Pengambilan gambar menggunakan teknik *hand held* dan *tilt up* karena objek berada di atas. Disertai dengan narasi dan diiringi musik ilustrasi gamelan yang menggunakan level *medium*. Ukuran gambar *long shot* agar terlihat jelas apa yang dikerjakan.



Gambar selanjutnya menunjukkan gambar anak-anak kecil yang merupakan pengunjung candi, mereka senang sekali naik ke atas candi, padahal candi adalah benda yang rapuh. Mereka merupakan salah satu faktor gangguan yang harus dijaga oleh penjaga candi dengan baik, oleh karena itu seorang penjaga candi haruslah sabar untuk mengingatkan. Disertai dengan narasi dan iringan ilustrasi musik gamelan yang tidak terlalu keras. Ukuran gambar *long shot* agar terlihat jelas suasana candi Tegowangi yang asri.



Pada gambar ini Nasokah bercerita melalui wawancara oleh Sutradara bagaimana ia membayar orang untuk membantunya bekerja apabila musim hujan tiba dan berapa bayaran yang dibayarkan untuk orang-orang itu. Wawancara yang dilakukan

oleh sutradara ditanyakan pada Nasokah di sela-sela kesibukan Nasokah bekerja membersihkan relief dengan sapu ijuk. Ukuran gambar *close up* membuat objek terlihat detail mimik wajah ketika berbicara.



Pada gambar ini tampak Nasokah sedang bekerja bersama penjaga candi yang lain, dan salah satu orang yang dibayar untuk membantunya bekerja. Masih dengan teknik kamera *hand held* dan *follow* objek. Disertai dengan musik ilustrasi gamelan yang tidak terlalu kencang. Lebih banyak memakai teknik *hand held* dan *follow* karena dilihat dari beberapa referensi dan tinjauan pustaka yang dipakai juga dalam landasan teori, juga tinjauan karya seperti pakubuwono XII, teknik *hand held* dan *follow* menjadi teknik dasar dari teori *Cinéma Vérité*. Ukuran gambar pada *shot* ini adalah *long shot* menceritakan tentang kondisi yang terjadi saat itu, Nasokah sedang bekerja dibantu oleh beberapa orang. *Shot-shot* Nasokah sedang bekerja memakai ukuran gambar yang beragam seperti *close up*, *medium shot* dan *long shot*.



Selain kewajibannya sebagai penjaga candi ia juga mempunyai kewajiban sebagai ibu rumah tangga yang harus dijalankannya dengan baik, pekerjaannya antara lain memasak, mengepel lantai, mencuci dan menjemur pakaian. Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *hand held* dan *follow* objek. Ukuran gambar *close up* agar terlihat jelas apa yang sedang dikerjakan oleh Nasokah. Gambar-gambar yang lain ketika Nasokah sedang mengerjakan pekerjaan rumah tangga memakai ukuran gambar *long shot*, *medium shot* dan *close up*.



Gambar selanjutnya menunjukkan aktivitas Nasokah kembali dengan pekerjaan sebagai penjaga candi, setelah selesai dengan pekerjaan rumah tangga di sore hari maka ia akan kembali ke mejanya sebagai penerima tamu di depan rumahnya bersama dengan penjaga candi yang lain, untuk menyambut tamu-tamu yang datang mengunjungi candi Tegowang, ia tidak pernah ingin berhenti dari aktivitas yang dilakukan itu selama bertahun-tahun. Gambar-gambar aktivitas Nasokah sehari-hari dibiarkan mengalir tanpa adanya narasi dan hanya diiringi oleh ilustrasi musik gamelan yang menggunakan *level medium*. Ukuran gambar pada *shot* ini *medium shot* agar tampak jelas gambar pengunjung yang sedang mengisi buku tamu.

4. Segment 4 & Closing

Dewasa ini, kita jarang memperhatikan bagaimana kehidupan orang yang berada dibalik kemegahan peninggalan suatu sejarah yang masih terjaga dengan baik sampai saat ini, begitu pula yang terjadi dengan sejarah kerajaan Majapahit. Sampai detik ini tidak ada yang memperhatikan siapa yang berada di balik kemegahan candi-candi yang berdiri dengan gagah dan terawat dengan baik



Profesi semacam ini termasuk profesi yang unik dalam lingkup manusia moderen, terutama ketika seorang wanita yang melakukannya, beruntunglah saat ini Nasokah sudah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sehingga gaji yang diterimanya sudah lebih baik daripada sebelumnya. Gambar tersebut adalah gambar Nasokah di kantor Balai Peninggalan Pelestarian Purbakala Mojokerto. Ia sedang mengambil gaji bulanan, dan juga melaporkan berapa banyak pengunjung yang datang setiap harinya juga berbagai keperluan mereka, juga apabila

mungkin apa yang ingin ia sampaikan sehubungan dengan kebersihan candi, disertai juga dengan narasi dan lagu ilustrasi yang sesuai dengan suasana yang ingin ditampilkan.

Gambar *shot* diatas menggunakan ukuran gambar *Close up* memudahkan untuk melihat jelas wajah-wajah dan mimik orang yang sedang berbicara. Gambar *shot* ambil gaji memakai ukuran gambar *close up*, *medium shot* dan *long shot*.



Nasokah bercerita tentang suka-duka selama ini menjadi penjaga candi Tegowangi dengan sangat natural, ternyata telah banyak kisah kehidupan yang telah ia jalani dengan menjadi penjaga candi Tegowangi. Pengambilan gambar lokasi *indoor* dalam ruang tamu Nasokah dengan menggunakan teknik *still* dan *candid*, disertai dengan *insert* pekerjaan Nasokah merawat candi dengan memakai ukuran gambar *close up*, *medium shot* dan *long shot*, untuk *insert* lebih menggunakan teknik pengambilan gambar yang beragam, seperti *tilt up/down*, *panning* dan *zoom in/out*. Disertai juga dengan musik ilustrasi yang tidak terlalu kencang, masih menggunakan *Available light* karena siang hari. Ukuran gambar pada wawancara di ruang tamu memakai *medium shot* agar terlihat juga suasana rumah.



Nasokah sebagai penjaga candi Tegowangi, menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat Indonesia agar menjaga peninggalan kebudayaan Bangsa Indonesia yang masih tersisa. Kita sebagai generasi penerus bangsa diwajibkan menjaga dan melestarikan peninggalan budaya bangsa kita sendiri, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai kebudayaan nasionalnya. Tujuan dari pembuatan dokumenter profil ini agar kita bisa menghargai setiap pekerjaan disekitar kita, seperti apapun pekerjaan itu. Ukuran gambar pada *shot* ini

menggunakan *big close up* objek lebih didekatkan lagi dengan kamera, agar ekspresi wajah dari objek lebih terlihat jelas pesan yang ingin disampaikan pada penonton, dan untuk ukuran gambar pada *shot* setelah gambar ini menggunakan *middle shot* melalui zoom out dari gambar *big close up* diatas.

Shot gambar ini sekaligus menjadi penutup dari video dokumenter profil Sang Penjaga di balik kejayaan kerajaan Majapahit yang berdurasi 24 menit + CB, disertakan dengan narasi dan musik ilustrasi. Muncul credit title dan ucapan terimakasih disertai dengan *still photo* dokumentasi dari *behind the scene* atau dibelakang layar untuk proses pembuatan video dokumenter Sang Penjaga di balik kejayaan kerajaan Majapahit



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon. R. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*, FFTV-IKJ Press, Jakarta, 2008.
- Banks, Marcus and Howard Morphy. *Rethinking Visual Anthropology*, Yale University Press, London, 1997.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, CV. Rajawali, Jakarta, 1981.
- Citra, B.P. SDM. *Kamus Kecil Istilah Film*, H. Umar Ismail, Jakarta, 1997.
- Collier, Jr. John and Collier, Malcolm. *Visual Antropology*, University Of New Mexico Press, Alburqueque, 1986.
- Dancyger, Ken. *The Technique Of Film and Video Editing*, Focal Press, USA, 1993.
- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film*, Pustaka Konfiden, Jakarta, 2002.
- Englander, A. Arthur and Petzold, Paul. *Filming for Television*, Focal Press, New York, 1976.
- Ismail, H. Umar. *Mengupas Film*, PT. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1983.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997.
- Madsen, Roy Paul. *The Impact Of Film, How Ideas Are Communicated Trough Cinema and Television*, Collier Macmillan Publisher, New York, 1973.
- Mascelli. V, Joseph. *Angle-Kontiniti-Editing-Close Up-Komposisi*, Cine/Graptic, Publication, California, 1977.
- Muda, Deddy Iskandar. *Jurnalistik Televisi*, Rosda, Bandung, 2005.
- Millerson, Gerald. *Effective TV Production*, Focal Press, New York, 1976.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*, PT. Grasindo, Jakarta, 2004.
- Nichols, Bill. *Representating Reality*, Indiana University Press, USA, 1991.
- Nugroho, Fajar. *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*, Indonesia Cerdas, Yogyakarta, 2007.

- Peransi, D.A. *Film/Media/Seni*, FFTV-IKJ Press, Jakarta, 2005.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*, Homerian Pustaka, Yogyakarta, 2008.
- Reisz, Karel and Millar, Gavin. *The Technique Of Film Editing*, Focal Press, New York. 1976.
- Rosenthal, Alan. *Writing, Directing & Producing Documentary Film*, Southern Illinois University Press, USA, 1990.
- Rosenthal, Alan. *New Challenges for Documentary*, University of California Press, California, 1988.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Grasindo, Jakarta, 1996.
- Sutisno, P.C.S. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, Grasindo, Jakarta, 1993.
- Spradley, P. James. *Metode Etnografi*, PT. Tiara Wacana Jogja, Yogyakarta, 1997.
- Thompson, Roy. *Grammar of the Edit*. Focal Press, Oxford, 1993.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*, Pinus, Yogyakarta, 2007.
- Referensi dari Internet
- Republika Online “*Di Balik Kejayaan bumi Majapahit*” Diakses pada Minggu, 24 Maret, 2008. pukul 4:49 PM.
- [Http://Dictionary.com](http://Dictionary.com). *Cinéma Vérité*. Diakses pada Senin, 24 maret, 2008. 4: 13 PM
- [Http://Encyclopedia.com](http://Encyclopedia.com). *Cinéma Vérité*. Diakses pada Senin, 24 maret, 2008. 3: 09PM
- <http://WikipediaIndonesia.com>, *Kecamatan Pare*, diakses 15 mei 2008 pukul 12.00 wib
- <http://Wikipedia.com>, *televisi* Diakses pada rabu 7 Agustus 2008, pukul 5:59 PM
- <http://Wikipedia.com>. *Cinéma-vérité*. diakses pada 24 Maret 2008, pukul 00:34